

*I LOVE
LIBRARY*

I Love Library! Do You?

Ida Mulyani

Masa Kecil di Perpustakaan

Setiap mengenang sesuatu, misalnya tempat atau peristiwa, aku selalu mundur ke masa kecil. Sebab, pada saat usia yang sangat polos itu banyak kenangan yang kemudian menjadi patokanku untuk melangkah ke masa depan. Alam bawah sadarku mungkin merekam dengan kuat apa yang kualami saat masih kecil. Di antaranya adalah memori tentang perpustakaan.

Aku pertama kali mengenal istilah perpustakaan saat di bangku TK. Ada rak buku yang berjejer rapi, tingginya tidak melebihi tinggi anak usia 5-6 tahunan. Di rumahku juga ada koleksi buku yang ditata rapi oleh bapakku, tetapi tidak disebut dengan kata perpustakaan.

Waktu duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), aku punya teman sekelas yang rumahnya dekat dengan rumahku, tetapi berbeda kompleks. Ayahnya bekerja di Pertamina. Tak jauh dari tempat tinggal kami terdapat Gedung Pertemuan Pertamina yang sangat besar bagiku saat itu. Astri—temanku itu—memperkenalkan pada perpustakaan yang berada di salah satu ruangan dalam gedung besar itu. Pengelolanya adalah seorang ibu separuh baya yang lumayan bawel dan “jutek”.

Ruang perpustakaan ini tidak terlalu besar, tetapi nyaman sekali dengan karpet mahal dan AC yang menyejukkan. Wow,

jangan ditanya betapa girangnya aku. Banyak buku bagus dengan teks dan gambar yang menarik. Ada satu rak yang berisi koleksi bundel majalah Donal Bebek kesukaanku. Asyik sekali. Aku tidak perlu lagi beli membelinya di kios majalah.

Aku harus ke perpustakaan itu bersama Astri karena dia yang memiliki kartu anggotanya (aku “nebeng” padanya). Awalnya lancar-lancar saja, namun lama-kelamaan pustakawati tersebut mulai menampakkan kebawelannya, melarang ini-itu, dan wajahnya kelihatan tidak ramah. Kenapa, ya?

Namanya anak kecil, mudah lupa dengan masalah yang dihadapinya. Aku pun makin cuek seperti Donal Bebek menghadapi raut wajah masam di perpustakaan itu. Tiap hari aku berkunjung ke sana untuk membaca sambil tiduran, berbisik-bisik saat mengobrol, dan menahan canda agar ibu pustakawati tidak marah.

Ada kenakalan kecil—sebenarnya besar kalau ketahuan—yang kami lakukan. Kami pernah pelan-pelan menyobek salah satu halaman majalah yang bergambar bagus, melipatnya, lalu mengantunginya di saku celana. Ups! Ini pengakuan dosaku yang pertama.

Peristiwa yang berkesan bagiku di perpustakaan itu adalah ketika si ibu pustakawati marah pada kami. Penyebabnya, ketika ia sering terlambat membuka perpustakaan. Kami yang “nakal” bolak-balik bertanya kepada staf di gedung pertemuan itu. Ketahuanlah bahwa ibu itu sering terlambat. Mungkin gara-gara itu ia mendapat teguran dari pihak kantor.

Ketika kami berkunjung lagi ke perpustakaan itu... luar biasa takutnya kami saat disambut dengan raut wajahnya yang merah-padam dan kata-katanya yang pedas. Ia menyalahkan kami yang selalu datang lebih awal dari jam buka perpustakaan. Kami hanya melongo.

Petualangan Baru di Perpumda

Waktu SD, tidak ada perpustakaan di sekolah tempatku menimba ilmu formal. Jadi, kenanganku tentang perpustakaan hanya di Gedung Pertemuan Pertamina. Sejak pustakawati yang marah besar itu, aku tidak berani lagi kembali ke sana. Meskipun sebelumnya selalu cuek, tetapi “disemprot” dengan mata melotot dan muka merah membuatku trauma dan tak mau kembali ke sana.

Berlanjut di tingkat SMP, sekolahku pun tidak memiliki perpustakaan yang asyik. Hanya koleksi buku yang ditumpuk di lemari laboratorium dan tidak dikelola dengan baik.

Alhamdulillah, pada suatu hari aku tidak sengaja berkunjung ke sebuah gedung berlantai tiga yang terletak di samping taman tempatku bermain sepeda.

Gedung itu ternyata sebuah perpustakaan umum daerah (Perpumda) wilayah Jakarta Selatan. Betapa girangnya aku. Aku pun kemudian sering mengunjungi perpustakaan itu sepulang sekolah. Kadang sendiri, kadang bersama teman-teman mencari referensi untuk mengerjakan PR.

Oleh karena seringnya ke sana, aku jadi hafal dengan rak-rak yang berisi buku yang menarik untuk dibaca. Subjek koleksinya cukup lengkap, dari pengetahuan umum sampai psikologi dan agama yang menjadi minatkku. Majalah dan novel-novel disediakan di lantai dua, sementara ruangan khusus untuk bacaan anak yang luas dan nyaman terdapat di lantai satu.

Aku menambah daftar dosa terhadap perpustakaan di tempat tersebut. Yang pertama ketika aku meminjam buku dalam waktu yang sangat lama dan terpaksa mengembalikannya beserta uang denda yang lumayan banyak. Sebelumnya aku harus menabung dan pintar-pintar menyisihkan uang pemberian orang tua, kakak, atau saudaraku.

Yang kedua ketika kelas 2 SMP. Aku terlambat dan tidak berani masuk kelas. Aku menjadikan perpustakaan sebagai tempat pelarianku yang paling aman. Kalau langsung pulang ke rumah, pasti aku dimarahi. Di perpustakaan itu tidak ada yang menginterogasi karena para petugas pasti mengira aku adalah murid SMP yang masuk pagi dan sudah pulang sekolah. Maklum, ada ratusan anak SMP yang berkunjung ke sana, jadi aku tidak begitu dikenali oleh pustakawan. Ini adalah pengakuan dosaku yang kedua.

Terdampar di Jurusan Ilmu Perpustakaan

Aku melewati kesempatan mengikuti Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) karena kepala sekolah di SMA-ku baru ganti dan tidak satu pun yang mengingatkanku—baik guru maupun tata usaha—untuk mengikuti PMDK. Padahal Kepsek yang lama sudah memanggil dan memberi pengarahan agar aku dapat mempertahankan prestasiku sejak kelas 1. Aku tidak sendiri. Teman-temanku juga tidak ada yang diikutsertakan dalam PMDK. Melayang sudah kesempatanku bisa kuliah di IPB Bogor, cita-citaku sejak kecil!

Kecewa luar biasa, apalagi kemudian aku tidak lolos UMPTN tahun 1993. Tahun 1994 aku mengikuti tes masuk Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (JIP) Program Diploma FSUI.

Perpustakaan? Belajar apa saja, ya, di situ? Meski belum benar-benar jelas tentang jurusan tersebut, aku bersungguh-sungguh menjalani tes tertulis di kampus UI Depok.

Selain mengikuti tes di FSUI (sekarang FIB —Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya), aku juga ikut tes di salah satu perguruan tinggi swasta, mengambil Jurusan Pertanian. Aku diterima di kedua tempat tersebut. Namun, ternyata aku lebih condong mengambil JIP di kampus UI Depok. Resmilah aku menjadi salah satu mahasiswi Prodip JIP di FIB UI.

“*Wellcome to the jungle,*” kata pepohonan yang rimbun di UI.
Hello... hellooo... yellow jacket! Farewell uniform..., aku bernyanyi dalam hati.

Tersandung Opini tentang Perpustakaan

“Kuliah di mana, Dek?” tanya seorang bapak muda di bus.

“Di UI, Pak,” jawabku ogah-ogahan. *Wong aku mau tidur di bus*, batinku kesal.

“Oooh, fakultas apa?” tanya si bapak lagi.

Sudah kutebak sebelumnya. “Sastra, Pak,” tegasku. Kuduga, dia akan bertanya lagi.

“Sastra apa?” susulnya kemudian.

Tuh, kan, benar? “Mmm... Sastra Prancis,” jawabku sambil berdoa agar dia tidak bertanya lagi.

Aku bosan sekali dengan pertanyaan seperti itu. Biasanya, jika aku katakan secara jujur bahwa aku kuliah di Perpustakaan, maka akan dihujani pertanyaan yang lebih bertubi-tubi lagi.

“Apa? Perpustakaan? Oooh, ada ya... Jurusan Sastra Perpustakaan....”

Setelah itu aku harus menjelaskan lagi bahwa di universitas lain juga ada jurusan yang sama, tetapi berada di fakultas yang berbeda. Misalnya di Unpad Bandung, ada di Fakultas Ilmu Komunikasi. Sarjana Ilmu Perpustakaan juga menyandang gelar yang berbeda-beda, sesuai fakultas induk. Ada yang S.Sos (Sarjana Sosial), S.S (Sarjana Sastra), dan ada yang S.Hum (Sarjana Humaniora).

Setelah menyelesaikan kuliah di D3 JIP UI, aku melanjutkan Program S1 Khusus dan mendapat gelar S.Hum dari UI.

Awalnya memang aku berbohong mengenai jurusan kuliahku, semata-mata karena malas menjawab panjang lebar. Namun, akhirnya aku merasa terpanggil untuk menjelaskan sedikit-sedikit pada mereka yang mengajukan pertanyaan tentang kuliah di JIP UI. Antara lain pertanyaan tentang, “Belajar apa saja di Jurusan

Perpustakaan?” atau “Setelah lulus, kerja di mana?” Tak peduli mereka mengerti atau tidak, kujelaskan beberapa materi kuliah penting.

Aku juga memberi informasi singkat mengenai tiga bagian utama dalam tata kerja di perpustakaan, yaitu pengadaan, pengolahan, dan pelayanan. Mengenai pekerjaan yang akan dipilih setelah lulus, semua kembali pada pribadi masing-masing. Banyak yang setia pada profesi pustakawan di berbagai jenis perpustakaan: sekolah, universitas/akademi, lembaga, dan lain-lain. Namun, ada juga yang terjun di bidang lain dan sukses. Sebenarnya, lulusan JIP rata-rata tak akan lama mendapat pekerjaan karena peluang kerja di bidang perpustakaan masih terbuka lebar. Aku sendiri langsung mendapat pekerjaan setelah lulus D3.

Ada juga sebagian orang yang merendahkan jurusan ini. Mereka mengatakan jurusan ini sangat mudah dijalani dan ilmunya tidak terlalu berguna. Semua orang bisa menjadi pustakawan, meski hanya lulusan SMA. Opini yang menyebalkan!

Aku kadang ngomel sendiri. Jangan salah, teman-teman seperjuanganku di jurusan ini banyak yang juara kelas atau juara umum saat duduk di bangku SMA. Selain itu, materi yang diperoleh di JIP juga sangat bermanfaat dan mencakup bidang lain yang menunjang, sehingga lulusannya bisa bekerja di berbagai bidang.

Menjadi Pustakawati

Bahagiaanya kalau mengingat dulu pernah bekerja di perpustakaan. Meskipun hanya sesaat tetapi menjadi kenangan yang berkesan, lucu, konyol, dan memalukan.

Pertama kali aku bekerja sebagai pustakawati atau bahasa kerennya *librarian* adalah di sebuah akademi komputer di daerah Fatmawati, Jakarta Selatan. Ada perasaan senang karena punya banyak “adik” remaja. Namun, merasa terganggu apabila ada yang menggodaku.

Bekerja di perpustakaan ternyata tidak hanya harus mengolah buku dan bahan pustaka, namun juga harus bisa menghadapi pengunjung yang memiliki sifat bermacam-macam. Peraturan yang kubuat pun kadang tidak selalu bisa diterima oleh mahasiswa. Misalnya, hukuman denda apabila terlambat mengembalikan buku. Ada konotasi negatif dan mengira aku matre. Padahal, tujuan diberlakukannya peraturan itu agar mereka lebih berdisiplin mengembalikan buku pinjaman. Selain itu, ada juga mahasiswa yang pacaran diam-diam di balik rak buku. Duh, gawat!

Di sisi lain, pustakawati adalah manusia biasa yang punya kelebihan dan kekurangan. Begitu juga aku, yang kadang merasa jenuh dan *bete* dengan rutinitas dan kerepotan melayani banyak pengunjung.

Aku ditugaskan masuk kerja dengan sistem *shift*, dalam seminggu selang-seling antara masuk pagi sampai siang dan siang sampai malam. Nah, pada saat *shift* malam itulah aku merasa tidak nyaman. Selain karena aku seorang perempuan, juga karena aku penakut.

Ruang perpustakaan yang terletak di lantai tiga sangat sepi saat malam. Pernah aku melihat sapu dan pengki berpindah tempat tanpa ada yang memindahkan. Kadang ada suara gaduh orang lewat, saat aku tengok ternyata tidak ada. Hiiiihhh... seram sekali! Aku jadi sering ke lantai bawah untuk bergabung dengan staf administrasi. Toh di ruang perpustakaan sedang tidak ada pengunjung.

Oleh karena aku sering keluar ruangan, mungkin ada mahasiswa yang melapor kepada pihak kepala administrasi dan kemudian sampai ke telinga direktur. Selain ditegur oleh direktur dan wakilnya, aku juga ditegur oleh salah satu dosen yang bertanggung jawab membawahi pustakawan.

Aku mendapat balasan atas perbuatanku semasa kecil ketika melaporkan ibu pustakawati yang sering terlambat membuka

perpustakaan di Gedung Pertemuan Pertamina. Ketika aku menjadi “Nona Pustakawati”, ada yang melaporkan kelalaianku. Hm... ini pengakuan dosaku yang ketiga dan mudah-mudahan yang terakhir.

Setelah sekitar enam bulan menjadi pustakawati, aku berhenti bekerja untuk melanjutkan kuliah S1 di bidang studi yang sama. Aku bertemu dengan teman-teman baru yang sebelumnya sudah berkecimpung di dunia perpustakaan. Aku lulus sidang skripsi di saat hamil tujuh bulan dan diwisuda menjadi sarjana humaniora di bulan kedelapan kehamilan.

Cintaku pada Perpustakaan

Kadangkala aku merenung, apakah aku mimpi? Pernah kuliah di Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, pernah pula bekerja sebagai pustakawati. Masih banyak teman yang terus bekerja di perpustakaan. Mereka sudah mencintai dunianya, menjadi pahlawan literasi tanpa tanda jasa.

Profesi pustakawan di Indonesia masih dipandang sebelah mata, padahal mereka hadir untuk menunjang keberhasilan para pelajar dan mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

Aku meninggalkan profesi ini bukan karena sudah tidak cinta lagi, melainkan karena panggilan lain untuk mengurus rumah tangga. Cintaku pada perpustakaan ketunjukkan dengan cara lain.

Aku mengadakan lomba menulis bertema Kisah Seru di Perpustakaan. Lomba ini diadakan di *Multiply* pada tahun 2009. Tahun 2010 aku mengundang teman-teman *Facebook* menulis bersama dengan tema *One Day in a Library*.

This is my reward for librarianship, because... I love library! Do you?

Rumah Kedua Itu Bernama Perpustakaan

Retnadi Nur'aini

“Ret, mau ikut Lomba Minat Baca, nggak?” tanya Bu Rini, seorang guru SD saya, sekitar 12 tahun lalu. Saya—sebagai siswa kelas 6 SD yang baru kali pertama mendengar tentang Lomba Minat Baca—hanya bisa mengerutkan dahi.

“Terus aku mesti ngapain di lomba itu?” tanya saya polos.

“Begini, kamu nanti dikasih buku untuk dirensensi, semacam diringkas gitu. Gampang, kok. Kamu pasti suka, deh. Kan kamu suka baca, tuh,” jelas Bu Rini panjang lebar.

Mendengar kata “buku”, sontak semangat saya bangkit. Terlebih saat kemudian mendengar kalimat lanjutan Bu Rini, “Tapi pertama-tama, kita mesti daftarin kamu dulu di Perpustakaan Umum Jakarta Barat, ya, Ret.”

“Perpustakaan”, kata kedua yang membuat semangat saya makin menandak-nandak. Kata yang sekaligus juga saya akrabi selama hampir 12 tahun kemudian. Tempat yang saya sambangi pada pagi, siang, dan petang—bahkan malam.

Ah, sebuah rumah kedua.
